

EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU KOOPERATIF

Oleh :

Kurniyatul Faizah,

Kurniya@iaiiibrahimy.ac.id

Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

Learning activities at this time have begun to shift in learning activities that are oriented to character development (character building) in which previous learning focused on individualistic individual development, namely learning that leads to competition for achievement among students. Learning that is oriented towards the cognitive achievement of students will generally shape the character of individual students, each student will be obsessed to be number 1 from other friends. The values of cooperation are not directly ignored in the learning process. The application of the *Group Investigation* (GI) learning model is one alternative model of learning that is effective in instilling the values of cooperation in conducting learning activities with the aim of familiarizing students to be able to work well together with others in each activity as well as fostering sensitivity of students to responsive provide assistance to people in need. Group Investigation (GI) learning model is one of Cooperative learning that is carried out in groups or individuals (Endang Mulyatiningsih, 2013: 234). This investigation group model provides the widest opportunity for students to be directly and actively involved in the learning process from planning to how to learn a topic through investigation. The application of the GI model is based on a combination of several rationale, which is based on constructivist views, democratic teaching, and cooperative learning groups. Based on constructivist views, the learning process with the investigation group model provides the widest opportunity for students to be directly and actively involved in the learning process from planning to how to learn a topic through investigation. Democratic teaching is a learning process based on democratic values, namely respect for ability, uphold justice, apply equality of opportunity, and pay attention to the diversity of students (Budimansyah, 2007: 7).

Based on this rationale, the application of the Group Investigation (GI) learning model is believed to be effective in fostering the values of cooperation in each student's activities.

Keywords: *effective, group investigation, values of cooperation*

PENDAHULUAN

Selaras dengan penerapan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan pengembangan *skill*, maka kegiatan pembelajaran di sekolah sudah harus merubah paradigma dari pembelajaran *teacher centered* menjadi *student centered*. Di dalam interaksi pembelajaran, guru benar-benar diharapkan mampu mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menerapkan prinsip belajar sambil mempraktikkan (*learning by doing*). Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan interaksi aktif

maka guru menggunakan “ strategi pembelajaran”. *Bruce Joyce dan Marsha Weil* (1986) (dalam Sri Sulistyorini, 2007:14) menyebut strategi pembelajaran sebagai *model of teaching* yaitu suatu upaya membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan menentukan karakter apa yang akan dibangun dalam diri peserta didik. Nilai-nilai kerjasama adalah salah satu pendidikan nilai yang harus diprioritaskan dalam pembelajaran. Di sekolah-sekolah pada umumnya telah terjadi krisis penanaman nilai-nilai kerjasama. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran yang hanya mengedepankan pencapaian prestasi akademik peserta didik dengan memacu kemampuan akademik secara kompetitif. Pembelajaran yang demikian ini akan menghasilkan individu yang berkarakter individualis yaitu individu yang hanya mementingkan prestasi pribadi dan memiliki sensitifitas yang rendah untuk melakukan aktifitas secara bersama dalam bentuk kerja sama tim. Gejala ini dapat diminimalisir apabila guru tanggap melakukan rekonstruksi pembelajaran misalnya dengan menentukan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Upaya dalam membangun nilai-nilai kerjasama juga dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu pembelajaran *Cooperative* yang dilaksanakan secara berkelompok atau individu (Endang Mulyatinningsih, 2013:234). model *group investigation* ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik benar benar diposisikan sebagai pelaku pembelajaran. Peserta didik melakukan pencarian sampai kemudian menemukan menemukan sesuatu yang dipelajari sebagai produk pembelajaran. Penerapan model *GI* ini diyakini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kerjasama karena penerapan model *GI* didasarkan pada perpaduan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara

langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Guru juga memiliki banyak kesempatan untuk membimbing siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim dengan baik. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7). Berdasarkan landasan pemikiran yang digunakan pada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ini penerapan model pembelajaran *Group Investigation* diyakini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kerjasama pada peserta didik selama guru mampu menerapkan model pembelajaran *GI* dengan tepat.

PENERAPAN MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) DALAM PEMBELAJARAN

Group Investigation (GI) pada mulanya dirancang oleh Herbert Thelen, yang kemudian lebih mutakhir pendekatan ini diperluas dan disempurnakan oleh Sharan dan rekan-rekan sejawatnya di Tel Aviv University (Arends, 2008:13).

Menurut Endang Mulyatinningsih (2013:234) pengertian model pembelajaran *Group Investigation (GI)* merupakan salah satu pembelajaran *Cooperative* yang dilaksanakan secara berkelompok atau individu. Sedangkan menurut Slavin (2005:24) *Group Investigation (GI)* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok dengan menggunakan pertanyaan yang kooperatif, berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, dan merencanakan proyek. Sementara itu menurut Richard I. Arends (2008:14) *Group Investigation (GI)* merupakan pendekatan *cooperative learning* yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh model ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group*

investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Berdasarkan beberapa kajian teori yang dikemukakan, pembelajaran *Group Investigation (GI)* merupakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model pembelajaran ini, melibatkan peserta didik untuk melakukan investigasi. Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* melatih peserta didik untuk menulis laporan, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan dalam kerja kelompok.

Adapun tahapan-tahapan model *Group Investigation (GI)* menurut John W. Santrock (2009:64) adalah melibatkan suatu kombinasi pembelajaran independen dan kerja kelompok dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan dua sampai enam orang serta diberlakukan penghargaan kelompok untuk prestasi individual. Guru memilihkan sebuah masalah untuk dipelajari, tetapi siswa-siswa memutuskan apa yang ingin mereka pelajari dalam mengeksplorasi masalah tersebut. Pekerjaan dibagi di antara anggota kelompok yang bekerja secara individual. Kemudian, kelompok tersebut berkumpul, menggabungkan, meringkas dan menyampaikan penemuannya sebagai proyek kelompok. Peran guru adalah untuk memfasilitasi investigasi dan mempertahankan upaya kooperatif. Siswa-siswa berkolaborasi dengan guru untuk mengevaluasi upaya mereka.

Sedangkan menurut Slavin (2005:218-229) dalam *Group Investigation (GI)*, para murid bekerja melalui enam tahap. Tahapan-tahapan ini dan komponen-komponennya dijabarkan dan selanjutnya digambarkan secara rinci.

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok.

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Menurut Slavin tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu (misalnya, memahami geografi, ekonomi, dan budaya) dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Tahap ini dimuali dengan perencanaan kooperatif yang melibatkan seluruh kelas, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru mempresentasikan sebuah permasalahan kepada seluruh kelas dan bertanya, "Apa yang ingin kalian ketahui tentang masalah ini?" Tiap siswa memberikan pertanyaan mengenai aspek-aspek dari masalah tersebut yang ingin mereka investigasi.
- 2) Para siswa berkumpul dalam diskusi menuliskan semua gagasan dan kemudian melaporkannya kepada seluruh kelas. Diskusi seluruh kelas akan menghasilkan daftar usulan bersama mengenai subtopik yang akan menjadi bahan investigasi.
- 3) Perencanaan dimulai dengan setiap siswa menuliskan usulannya, dan dilanjutkan dalam kelompok yang semakin besar, mulai dari kelompok yang beranggotakan dua orang sampai yang beranggotakan empat bahkan delapan siswa. Pada tiap tahap anggota kelompok membandingkan daftar

mereka, menghilangkan usulan yang sama, dan mengmpolasikan satu daftar bersama. Daftar terakhir ini mewakili keterkaitan dari seluruh anggota.

Langkah berikutnya adalah membuat agar semua usulan tersebut bisa dimiliki oleh seluruh kelas. Guru atau siswa dapat melakukan ini dengan menuliskan seluruh usulan tersebut pada papan tulis atau dicetak pada kertas yang digantung di dinding, atau bisa juga membuat kopinya dan membagikannya kepada setiap siswa. Setelah semua siswa mempunyai daftar usulan semua orang, anggota kelas akan mengklarifikasinya ke dalam beberapa ketegori. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga metode yang baru dijabarkan. Hasil dari daftar tersebut, diatur kedalam kategori-kategori yang dipresentasikan sebagai subtopik untuk *group investigation* yang terpisah, menggabungkan gagasan-gagasan dan ketertarikan dari semua anggota kelas. Misalnya, jika kelas sedang mempelajari tentang Amerika Selatan, kelompok yang berbeda boleh saja memilih negara yang berbeda, atau satu kelompok boleh saja memilih sumber daya alam, dan sebagainya.

Partisipasi pada tahap ini membuat para siswa dapat mengekspresikan ketertarikan mereka masing-masing dan saling bertukar gagasan dan pendapat dengan teman sekelas mereka. Sangat penting bagi guru untuk memperbolehkan para siswa menentukan parameter investigasi dengan tidak mengganggu usulan mereka dan dengan tidak menolak gagasan-gagasan murid. Implementasi dari tahap rencana awal ini dengan penuh dan tidak tergesa-gesa menunjukkan bahwa proses pembelajaran kelompok didasarkan pada kebutuhan dan pengalaman individual anggota kelompok. Akan lebih baik apabila dalam dua kelas menginvestigasi dua topik umum yang sama, subtopiknya akan berbeda, merefleksikan keunikan ketertarikan dari seluruh anggota dari tiap kelas.

Pada langkah akhir tahap ini, subtopik tersebut dipresentasikan kepada seluruh kelas, biasanya di papan tulis. Kelompok-kelompok dibentuk berdasarkan pada ketertarikan siswa, tiap siswa bergabung

dalam kelompok untuk mempelajari subtopik dari pilihan mereka sendiri. Guru boleh saja membatasi jumlah anggota dalam satu kelompok. Apabila satu subtopik tertentu sangat populer, dua kelompok bisa saja dibentuk untuk menginvestigasinya. Karena perbedaan kebutuhan dan ketertarikan anggota kelompok, tiap anggota kelompok akan menghasilkan sebuah karya yang unik, meskipun subtopiknya sama.

Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai :

- a. Apa yang kita pelajari?
- b. Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas).
- c. Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Menurut Slavin (2005:222) pada tahap ini, setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing, para siswa mengalihkan perhatian mereka kepada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing (satu demi satu atau berpasangan) akan mereka investigasi. Sebagai akibatnya, tiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan intestigasi tersebut.

Banyak kelompok yang menentukan bahwa sangat berguna jika mengisi sebuah lembar kegiatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap tahap perencanaan ini.

Guru dapat memasang selembaar fotokopi dari tiap lembar kerja kelompok dengan tujuan untuk menampilkan bukti grafis bahwa kelas tersebut adalah sebuah “kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok”. Tiap siswa berkontribusi terhadap *group investigation*-kelompok kecil, dan tiap kelompok berkontribusi terhadap pembelajaran seluruh kelas atas unit yang lebih besar.

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistensis semua gagasan.

Menurut Slavin, dalam tahap ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Biasanya ini adalah tahap yang paling banyak memakan waktu. Walaupun para siswa mungkin memang diberikan batas waktu pengerjaan, tetapi jumlah pasti dari sesi yang mereka perlukan untuk menyelesaikan investigasi mereka tidak selalu dapat dipastikan jumlahnya. Guru harus mengupayakan berbagai cara untuk memungkinkan sebuah proyek kelompok berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai, atau paling tidak sampai sebagian besar dari pekerjaan tersebut selesai.

Selama tahap ini, para siswa satu demi satu secara berpasangan, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan-kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru yang menjadi bagian mereka untuk menciptakan sebuah resolusi atas masalah yang diteliti kelompok. Setiap siswa menginvestigasi aspek proyek kelompok yang paling menarik minat mereka, dan dalam melakukannya memberi kontribusi satu bagian yang diperlukan untuk menciptakan sebuah “keseluruhan” kelompok.

Ketika individu atau pasangan telah menyelesaikan porsi mereka atas tugas kelompok, maka kelompok tersebut akan berkumpul kembali dan para anggotanya saling membagi pengetahuan mereka. Kelompok boleh memilih salah satu anggota untuk mencatat kesimpulan mereka, atau tiap anggota boleh mempresentasikan sebuah rangkuman tertulis dari penemuan mereka. Kelompok yang pertama kali melakukan investigasi, khususnya pada kelas yang lebih rendah, boleh cukup meminta anggotanya menampilkan sebuah rangkuman singkat sebagai respons terhadap pertanyaan yang

diinvestigasi. Dengan pengalaman, tampilan dari rangkuman ini akan menjadi sebuah diskusi penyelesaian masalah.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan *apa* yang akan mereka laporkan, dan *bagaimana* mereka akan membuat presentasi mereka.
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah *panitia acara* untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi siswa kepada seluruh kelas. Ini terutama merupakan sebuah tahap pengaturan, tetapi seperti pada tahap 1 juga memerlukan semacam kagiatan-kegiatan intelektual yang mengabstraksikan gagasan utama dari proyek kelompok, mengintegrasikan semua bagiannya menjadi satu keseluruhan, dan merencanakan sebuah presentasi yang bersifat instruktif sekaligus menarik.

Pada tahap kesimpulan dari investigasi guru meminta tiap kelompok untuk menunjuk satu wakil sebagai anggota panitia acara. Panitia ini akan mendengarkan masing-masing rencana kelompok untuk laporan siswa. Panitia akan mencatat semua permintaan penyediaan materi, mengkoordinasikan jadwal waktu, dan memastikan bahwa gagasan-gagasan presentasi yang akan dilakukan cukup realistis dan menarik. Guru melanjutkan dengan mengambil peran sebagai nasehat, membantu panitia apabila diperlukan dan memastikan bahwa tiap rencana kelompok memungkinkan tiap anggota untuk terlibat. Sebagian kelompok menentukan sifat dari laporan akhir baru muncul pada tahap 4, atau baru dikembangkan pada saat kelompok tersebut terlibat dalam investigasi. Bahkan bila kelompok memang telah mulai membicarakan gagasan-gagasan mengenai laporan akhir siswa selama fase investigasi, siswa masih

akan meminta waktu untuk melakukan diskusi sistematis dari rencana siswa. Selama sesi perencanaan transisi ini, para murid mulai mengemban sebuah peran baru, seperti halnya peran guru. Para siswa tentunya selama ini sudah mengatakan kepada teman satu kelompoknya mengenai apa yang telah dilakukan dan pelajari, tetapi sekarang siswa mulai merencanakan bagaimana mengajari teman sekelasnya dengan cara yang lebih teratur mengenai inti dari apa yang telah siswa pelajari.

Ketika guru bertemu dengan panitia acara ini, dia mungkin ingin menyortir pedoman-pedoman berikut untuk membantu kelompok merencanakan laporan mereka:

- 1) Menekankan *gagasan utama* dan kesimpulan dari investigasi.
- 2) Menginformasikan kepada kelas mengenai sumber-sumber yang dirundingkan kelompok dan bagaimana kelompok tersebut mengumpulkan informasi.
- 3) Memberi kesempatan untuk tanya jawab.
- 4) Memastikan bahwa semua orang di dalam kelompok memainkan sebuah peranan penting dalam presentasi.
- 5) Memastikan semua peralatan atau materi yang dibutuhkan telah disebutkan.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Menurut Slavin, pada tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan diri untuk mempresentasikan laporan akhir siswa kepada kelas. Pada tahap ini, siswa berkumpul kembali dan kembali kepada posisi kelas sebagai satu keseluruhan. Para siswa yang akan melakukan presentasi harus mengisi peran yang sebagian besar dari

peran tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa. Siswa harus mampu mengatasi masalah-masalah organisasional yang berkaitan dengan koordinasi seluruh pekerjaan dan perencanaan, serta membawakan presentasi.

Laporan akhir ini menghasilkan sebuah pengalaman di mana upaya mengejar kemampuan intelektual dibarengi dengan sebuah pengalaman emosional mendalam. Semua anggota kelas dapat berpartisipasi lebih dari satu banyak presentasi, dengan menampilkan tugas siswa atau menjawab pertanyaan. Presentasi tersebut bukan hanya sekedar masalah latihan peran untuk tampil dan membacakan tulisan.

Tahap 6: Evaluasi

- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai tugas tersebut, yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran mereka.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Menurut Slavin (2005:226-229), *Group investigation* menantang para guru untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam menilai apa yang telah dipelajari murid-murid. Dalam pengajaran di kelas tradisional, semua siswa diharapkan untuk mempelajari materi yang sama dan menguasai serangkaian yang konsep yang seragam. Cara siswa menunjukkan bahwa siswa memahami subjek yang diajarkan juga relatif seragam. Penghargaan semacam itu jelas tidak sesuai dengan *Group investigation*, yang menguatkan kekhawatiran para guru bahwa tidak semua murid bisa berpartisipasi secara aktif atau melakukan kemampuan terbaik siswa dan bahkan tanpa adanya keseragaman evaluasi para siswa ini tidak akan dapat diidentifikasi.

Adapun dalam *Group investigation* para guru harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi siswa mengenai subjek yang dipelajari bagaimana siswa menginvestigasi aspek-aspek tertentu dari subjek,

bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan siswa terhadap solusi dari masalah-masalah baru, bagaimana siswa menggunakan keimpulan dari apa yang siswa pelajari dalam mendiskusikan pertanyaan yang membutuhkan analisis dan penilaian, dan bagaimana siswa sampai pada kesimpulan dari serangkaian data. Evaluasi semacam ini paling baik dilakukan melalui sebuah pandangan kumulatif dari hasil kerja individual selama seluruh proyek investigasi.

Adapun dalam membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap siswa, baik oleh teman atau guru mereka, dari pada dalam kelas tradisional dengan pengajaran kepada seluruh kelas. Gagasan para murid, tingkat pemahaman subjek, dan investasi kerja semuanya sangat jelas terlihat dalam pendekatan ini. Dalam kelas tradisional, banyak siswa tidak pernah tahu sampai saatnya tes akhir. Dalam kelas *Group Investigation*, guru harus mampu membentuk evaluasi siswa yang dapat diandalkan yang didasarkan pada percakapan dan observasi yang sering dilakukan terhadap aktivitas akademik siswa.

Apa bila memang menginginkan dilakukan tes, tes tersebut harus mempertimbangkan perbedaan tingkat atau tipe pembelajaran. Tes yang secara eksklusif berfokus pada pengumpulan dan penghapalan informasi cenderung tidak dapat merefleksikan pembelajaran yang sebetulnya sedang berlangsung. Pengalaman efektif para murid selama masa belajar siswa juga harus dievaluasi, termasuk tingkat motivasi dan keterlibatan siswa. Umpan balik dari para murid sendiri harus mampu memperlihatkan bagaimana perasaan siswa mengenai topik yang bersangkutan dan mengenai pekerjaan yang telah siswa lakukan.

Guru dan murid dapat berkolaborasi dalam mengevaluasi pelajaran. Salah satu saran yang mungkin dilakukan adalah evaluasi antar teman. Siswa dan guru bekerja sama dalam memformulasikan sebuah ujian, dengan tiap kelompok penelitian menyumbangkan pertanyaan mengenai gagasan yang paling penting yang dipresentasikannya kepada kelas. Ujian semacam ini, terdiri atas

semua pertanyaan dari seluruh kelompok, yang mencakup seluruh topik yang diinvestigasi oleh kelas tersebut. Tiap kelompok memberikan kepada murid-murid jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan siswa harus mengoreksi jawaban tersebut. Dengan cara ini kelompok akan menjadi komite ahli yang harus mengevaluasi pencapaian teman sekelas siswa.

Guru mungkin ingin mengumpulkan panitia acara untuk membantu mengevaluasi. Misalnya, tiap kelompok peneliti bisa saja memasukkan lima pertanyaan, dimana guru dan panitia acara akan memilih dua dari lima pertanyaan tersebut. Dengan tujuh kelompok peneliti di dalam kelas, ujian akhir akan terdiri dari empat belas pertanyaan. Sementara itu, semua murid diberikan sebuah fotokopi dari semua pertanyaan yang terbentuk dari berbagai kelompok dan kepada siswa dikatakan bahwa ujiannya akan terdiri dari empat belas pertanyaan dari tiga puluh lima pertanyaan tersebut. Tanggal ujian ditentukan seminggu atau dua minggu kemudian untuk memberikan waktu kepada setiap siswa guna mempersiapkan diri. Selama masa persiapan ini para murid harus mengulang kembali materi yang telah disampaikan dalam laporan kelompok, karena kelompok-kelompok tersebut telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam ujian berdasarkan laporan ini. Para murid bebas untuk mendiskusikan jawaban siswa dengan anggota tiap kelompok peneliti setelah ujian dikembalikan kepada siswa. Ujian ini dapat menjadi sebuah pengalaman pembelajaran penting bagi semua yang terlibat.

Pendekatan lain untuk mengevaluasi dapat dengan membuat para siswa merekonstruksi proses investigasi yang telah siswa lakukan dan memetakan langkah-langkah yang telah siswa terapkan dalam pekerjaan siswa. Siswa juga menganalisis cara kelompok lain berkontribusi terhadap kemajuan kelompok siswa. Tiap siswa bisa saja diminta untuk mempersiapkan rekonstruksi dari kegiatan-kegiatan yang siswa lakukan masing-masing dan melukiskan bagaimana pekerjaan ini dapat melengkapi pekerjaan anggota kelompok yang lain dan berkontribusi terhadap kemajuan dari kelompok peneliti secara

keseluruhan. Evaluasi rekonstruksi harus dapat membantu siswa membangun sebuah perspektif yang luas dan kritis dari prosedur-prosedur dan pencapaian dari studi siswa sendiri, mengikat kemampuan siswa dalam merencanakan proyek investigasi selanjutnya.

Setelah meninjau tahapan-tahapan dan komponen-komponen dari model pembelajaran *Group Invesigation (GI)* secara rinci, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation (GI)* merupakan model pembelajaran yang merencanakan pengaturan kelas yang umum. Dimana para siswa bekerja dalam kelompok dengan menggunakan pertanyaan yang kooperatif, berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, dan merencanakan proyek. Dalam model pembelajaran ini, siswa dibebaskan untuk menentukan kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok tersebut kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari. Topik-topik tersebut menjadi tugas untuk melakukan kegiatan yang diperlukan sebagai laporan kelompok. Tiap kelompok mempresentasikan penemuan mereka di hadapan kelas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation(GI)* menurut Slavin terdapat enam fase sebagai berikut:

Tabel 1
Penerapan Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Group Investigation (GI)

Tahap	Sintaks <i>GI</i>	Kegiatan Pembelajaran
1	Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke	1. Siswa diberi materi yang akan diajarkan.

	dalam kelompok	<p>2. Siswa bersama guru menentukan topik masalah berdasarkan jawaban dari pertanyaan tadi.</p> <p>3. Siswa bersama guru membentuk kelompok secara heterogen sesuai sub topik yang dipilih.</p>
2	Merencanakan tugas yang akan dipelajari	<p>4. Siswa diberi penjelasan materi.</p> <p>5. Siswa diberi tugas atau masalah dan masing-masing kelompok mendapatkan tugas yang berbeda.</p>
3	Melaksanakan investigasi	<p>6. Siswa secara kelompok melaksanakan investigasi yang sesuai sub topik yang telah ditentukan yaitu mengidentifikasi cara manusia dalam memelihara dan melestarikan alam di lingkungan sekitar.</p>
4	Menyiapkan laporan akhir	<p>7. Setiap kelompok mendiskusikan masalah dan menyiapkan laporan akhir tentang sub topik dari invetigasi yang telah dilakukan.</p>
Tahap	Sintaks <i>GI</i>	Kegiatan Pembelajaran
5.	Mempresentasikan	8. Perwakilan dari setiap

	laporan akhir	kelompok untuk mempresentasikan laporan akhir.
6	Evaluasi	<p>9. Kelompok lain menanggapi, memberi masukan serta memberi pertanyaan, dan guru menyempurnakan jawaban dari siswa.</p> <p>10. Guru memberikan motivasi kembali berupa penguatan terhadap materi yang baru saja dipelajari.</p>

PENANAMAN NILAI-NILAI KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif (*GI*) adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. (Rusman, 2010:201). model pembelajaran kooperatif menurut John W. Santrock (2009:61) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terjadi ketika siswa-siswi bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Sementara itu, menurut Rusman (2010:202) Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan "*In kooperatif learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari usun tersebut dapat dikemukakan bahwa *kooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana

sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok yang lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya. Ketika siswa-siswa ditugaskan untuk bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling membantu atau bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara siswa itu sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010:121) yaitu:

1. Penjelasan Materi

Tahapan ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2. Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian pada kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti yang dijelaskan Sanjaya (dalam Isjoni, 2010:121). "Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama anggota kelompoknya".

4. Pengakuan Tim

Merupakan penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk berprestasi lebih baik.

Dasar teori pembelajaran di atas menjelaskan secara rinci bahwa seluruh aktifitas pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup kegiatan mencerminkan aktifitas penanaman nilai-nilai kerjasama antar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik mampu bekerjasama dengan baik dalam segala aktifitas dan memiliki kepedulian untuk senang memberikan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan.

PENUTUP

Adapun keunggulan dari pembelajaran *GI* menurut Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2010:24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah 1) salingketergantungan, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjallinnya hubungan, 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *GI* menurut Isjoni (2010:25) yaitu bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor-faktor dari dalam yaitu: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi

seseorang, hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *GI* ini guru hendaknya mampu meminimalisir kelemahan dari model pembelajaran *GI* misalnya dengan melakukan beberapa antisipasi tindakan dengan melakukan bimbingan secara intensif, menyiapkan beberapa kebutuhan pembelajaran, mengorganisir waktu, merancang kegiatan secara efektif efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psykology, Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Isjoni. (2010). *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar, Edisi ke-7 Buku dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert E. (2005). *Diterjemahkan dari Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik (London: Allymand Bacon,2005)*. Bandung: Nusa Media.

Kurniyatul Faizah

Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran

Sri Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.